

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Hasil dari penelitian analisis data yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dari masing-masing hasil model prediksi Altman, Springate, dan Grover baik dari kondisi perusahaan maupun dari tingkat akurasi. Hasil prediksi kebangkrutan yang berbeda-beda di setiap model disebabkan karena perbedaan variabel rasio yang digunakan setiap model prediksi dan juga nilai *cut-off* skor yang berbeda-beda setiap model.

Model prediksi Grover G-Score adalah model yang memiliki tingkat akurasi tertinggi dibandingkan springate dan Altman. Tingkat akurasi model Grover sebesar delapan puluh delapan persen (88%). Tingkat akurasi tertinggi ini menggambarkan model prediksi Grover memiliki ketepatan prediksi perusahaan BUMN dengan benar terbanyak dibanding model lain yang diujikan terhadap keseluruhan sampel yang ada.

Kalau prediktor mengklasifikasikan pailit, kemudian sudah pasti entitas BUMN kondisi aktualnya menderita *financial distress*. Namun, apabila prediktor menyatakan tidak bangkrut maka kondisi aktual perusahaan BUMN berada dalam kondisi non-financial distress. *Financial distress* ialah kondisi kesulitan keuangan, jika entitas menderita *financial distress* kemudian entitas diklasifikasikan tahap awal kepailitan. Entitas BUMN yang mengalami kondisi aktual mengalami kondisi (keuangan sehat) maka entitas BUMN tidak akan menderita kepailitan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan di dalam pengerjaannya, adapun keterbatasannya:

1. Penentuan populasi sasaran hanya menggunakan sampel perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam pencatatannya.
2. Populasi terbatas hanya pada lingkup perusahaan BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Perhitungan model prediksi kebangkrutan hanya menggunakan tiga model prediksi saja yang telah banyak digunakan penelitian.

## 5.3 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menentukan populasi sasaran perusahaan yang menggunakan US\$ dalam pencatatannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti perusahaan BUMN tidak hanya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tapi juga yang belum terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti dengan model prediksi kebangkrutan lebih banyak lagi yang masih sedikit digunakan dalam penelitian.